

Representasi Syair Keislaman dalam *Kuntulan* Purwakarta: Pendekatan Semiotik

Representation of Islamic Poetry in Kuntulan Purwakarta: Semiotic Approach

Dinda Dwi Pratiwi^{1*}, Yulianeta Yulianeta², Tedi Permadi³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author: dindadwipratiwi@upi.edu

History: Submitted: June 15, 2025 Revised: October 24, 2025 Accepted: January 12, 2026 Published: April 29, 2026

Abstrak

Seni *kuntulan* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di komunitas pesantren di Purwakarta dengan kekhasan yang memadukan unsur silat, musik tradisional, serta syair-syair sholawat berbahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai keislaman dalam syair sholawat pada seni *kuntulan* Purwakarta dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dan teori representasi Stuart Hall. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap teks syair yang ditransliterasi dari aksara Arab Pegon ke aksara Latin. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai tanda religius dalam syair sholawat dan makna keislaman dalam konteks budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair dan sholawat tidak hanya mengandung nilai keislaman seperti cinta kepada Nabi, syafaat, dan ketauhidan, tetapi juga merepresentasikan identitas religius komunitas pesantren secara performatif dan emosional. Selain itu, analisis juga memperlihatkan bahwa syair dalam *kuntulan* berfungsi sebagai bagian dari tradisi lisan yang efektif dalam mentransmisikan nilai, membentuk karakter, dan memperkuat spiritualitas masyarakat secara kolektif, estetis, dan berkesinambungan. Penelitian ini menegaskan bahwa *kuntulan* merupakan media dakwah kultural yang mengintegrasikan seni, religiusitas, dan kearifan lokal secara harmonis.

Kata Kunci: Nilai Keislaman, Representasi, Semiotika, Seni *Kuntulan*, Syair Sholawat, Tradisi Lisan

Abstract

Kuntulan is a traditional performing art that has developed within pesantren communities in Purwakarta, characterized by a unique combination of martial arts, traditional music, and Arabic sholawat (Islamic chants). This study aims to analyze the representation of Islamic values in the sholawat lyrics of *kuntulan* Purwakarta by employing Charles Sanders Peirce's semiotic approach and Stuart Hall's theory of representation. The research applies a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation of sholawat texts transliterated from Arabic Pegon into Latin script. The study identifies various religious signs and meanings of Islamic values within the context of local culture. The findings reveal that the sholawat lyrics not only express Islamic values such as love for the Prophet, intercession, and monotheism but also represent the pesantren community's religious identity in a performative and emotional way. Furthermore, the analysis shows that the lyrics function as part of an oral tradition that effectively transmits values, shapes character, and strengthens collective spirituality in an aesthetic and continuous manner. This study concludes that *kuntulan* serves as a form of cultural da'wah that harmoniously integrates art, religiosity, and local wisdom.

Keywords: Islamic Values, *Kuntulan* Art, Oral Tradition, Representation, Semiotic, Sholawat Lyrics

PENDAHULUAN

Seni merupakan perwujudan gagasan dan perasaan manusia yang tumbuh dari pengalaman sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Melalui proses pewarisan yang panjang, seni menjadi identitas yang mengandung nilai-nilai estetika dan makna kehidupan. Menurut Sutiyono (2012), seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya dengan cara indah dan menggugah emosi. Sejalan dengan itu, Pradoko (2017) menegaskan bahwa seni berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik antara pencipta dan masyarakat dalam konteks budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya seni tidak hanya merepresentasikan keindahan, tetapi juga memuat sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, seni tradisional menghadapi tantangan untuk tetap eksis di tengah pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat. Seni tradisi yang berakar pada kearifan lokal berperan penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu bentuk seni tradisional yang masih bertahan dan memiliki

kekhasan religius adalah seni *kuntulan* Purwakarta, yakni kesenian rakyat yang memadukan unsur pencak silat, musik tradisional, serta lantunan syair sholawat berbahasa Arab. *Kuntulan* bukan sekadar hiburan, melainkan sarana ekspresi religius dan spiritual yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren.

Seni *kuntulan* memiliki variasi bentuk dan karakter di berbagai daerah di Indonesia. Di Purwakarta, *Kuntulan* tampil dengan ciri khas musik waditra qasidah atau tagoni, genjring, dan bedug besar, sementara lirik syairnya murni menggunakan bahasa Arab, mencerminkan identitas pesantren yang kuat dan nuansa spiritual yang dominan. Berbeda dengan *kuntulan* Banyuwangi, yang menampilkan gerakan silat teatral dan kostum bergaya prajurit dengan irama cepat dan enerjik yang menggambarkan semangat heroik dan religius masyarakat pesisir. Adapun *kuntulan* Jawa Tengah dan DIY menonjolkan integrasi bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab dalam syairnya, dengan melibatkan pelajar sebagai pelaku seni, mencerminkan fungsi edukatif dan pelestarian budaya di kalangan muda. Perbedaan karakteristik ini memperlihatkan bahwa *kuntulan* merupakan kesenian yang lentur dan adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial-budaya tanpa kehilangan esensi religiusnya.

Tradisi lisan menurut Jan Vansina (1985) sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat pra-aksara maupun yang masih mempertahankan budaya tutur menyampaikan pengetahuan, sejarah, nilai, dan identitas mereka dari generasi ke generasi. Stuart Hall (1931) menegaskan bahwa representasi tidak sekadar memantulkan realitas, tetapi membentuk dan membingkai realitas itu sendiri melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Representasi menurut Hall adalah proses aktif di mana makna dibentuk dan disebarluaskan melalui sistem tanda dan diskursus dalam masyarakat.

Sebagai bentuk tradisi lisan, *kuntulan* memuat nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui simbol, gerak, dan syair. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui praktik pertunjukan, menjadikannya media efektif untuk membangun karakter, menanamkan nilai-nilai keislaman, dan memperkuat solidaritas komunitas pesantren. Dalam konteks ini, syair sholawat bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi keislaman yang memperkuat identitas spiritual masyarakat Purwakarta.

Meskipun penelitian tentang seni *kuntulan* telah banyak dilakukan dari aspek sosial-budaya dan pertunjukan (Rohmana, 2019; Salim, 2020; Murwani, 2021), penelitian yang secara khusus mengkaji representasi keislaman dalam teks syair *kuntulan* Purwakarta melalui pendekatan semiotika masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada dimensi visual, ritual, dan fungsi sosialnya, sementara dimensi makna religius yang terkandung dalam teks syair belum banyak disentuh secara mendalam.

Dari celah inilah penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana tanda dan makna religius diartikulasikan dalam syair *kuntulan* Purwakarta, serta bagaimana makna tersebut merepresentasikan identitas keislaman masyarakat pesantren. Dengan menggabungkan teori semiotik Charles Sanders Peirce dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika makna di balik tanda-tanda religius yang hadir dalam teks dan pertunjukan. Melalui pendekatan ini, penelitian menempatkan seni *kuntulan* tidak semata sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai praktik simbolik yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada integrasi pendekatan semiotika dan teori representasi dalam pembacaan teks syair tradisi lisan *kuntulan* Purwakarta. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai bagaimana seni tradisional berperan sebagai media dakwah kultural yang meneguhkan nilai-nilai Islam sekaligus melestarikan warisan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik yang difokuskan untuk menelusuri makna simbolik dan representasi nilai-nilai keislaman dalam syair *kuntulan* Purwakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali hubungan antara tanda, simbol, dan makna religius yang hidup dalam tradisi lisan pesantren. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap pertunjukan *kuntulan*, wawancara dengan pelaku seni dan tokoh pesantren, serta dokumentasi teks syair sholawat yang ditransmisikan baik secara lisan maupun tertulis.

Tahapan analisis dimulai dengan proses transkripsi dan transliterasi teks syair dari aksara Arab Pegon ke aksara Latin. Setelah itu dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur leksikal yang mengandung muatan religius, baik berupa istilah keislaman, simbol spiritual, maupun nilai moral yang tersirat dalam teks. Proses ini kemudian diikuti dengan pengelompokan tanda berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol sebagaimana dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Dalam proses analisis, teori semiotika digunakan untuk menelaah sistem tanda yang membentuk makna dalam syair, sedangkan teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana makna keislaman dibangun dan dimaknai dalam konteks sosial-budaya masyarakat pesantren. Representasi dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar sebagai cerminan realitas, tetapi sebagai proses konstruksi makna yang aktif dan kontekstual. Dalam hal ini, syair *kuntulan* tidak hanya menjadi ekspresi estetis, melainkan juga medium simbolik yang merepresentasikan identitas, nilai, dan pengalaman spiritual komunitas pendukungnya.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada makna tekstual dari syair, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut dikonstruksi, ditafsirkan, dan diwariskan melalui praktik budaya. Melalui kerangka semiotik dan representasional, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan manusiawi terhadap fungsi syair sebagai media dakwah kultural yang meneguhkan nilai-nilai keislaman serta memperkuat identitas budaya masyarakat Purwakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni *kuntulan* Purwakarta menampilkan perpaduan antara unsur religius dan estetis yang khas. Syair-sholawat menjadi pusat pertunjukan sekaligus sarana penyampaian nilai keislaman. Penggunaan kosakata Arab seperti *sholawat*, *syafaat*, *rahmat*, dan *taubid* menunjukkan bahwa bahasa dalam *kuntulan* berfungsi sebagai tanda linguistik yang memperkuat identitas pesantren serta membangun suasana spiritual di ruang publik. Dengan demikian, syair tidak hanya menjadi ekspresi verbal, tetapi juga simbol kultural yang menegaskan karakter religius masyarakat Purwakarta. Dalam konteks semiotik Charles Sanders Peirce, penggunaan istilah-istilah tersebut dapat dipahami sebagai ikon dan simbol religius yang menandai relasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Tanda-tanda linguistik ini menjadi bagian dari sistem makna yang menghubungkan ajaran Islam dengan ekspresi budaya lokal pesantren Purwakarta.

Berdasarkan data tekstual syair sholawat dalam *kuntulan* dapat dilihat sebagai sistem simbol yang mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. Kata seperti "Ya Nabi", "Rahmat", atau "Syafaat" bukan hanya kata yang memiliki konotasi makna religius, tetapi merupakan simbol-simbol yang telah disepakati dalam kultur Islam sebagai representasi cinta dan penghormatan kepada Nabi

Muhammad SAW. Dalam konteks pelantunannya, penggunaan syair ini menjadi indeks dari intensi religius kolektif, terutama saat dipertunjukkan pada acara keagamaan atau peringatan hari besar Islam. Bahkan irama dan pelafalannya yang khas bisa menjadi ikon yang merepresentasikan suasana spiritualitas khas komunitas santri. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall (1997), aspek musikal dan pelafalan khas ini bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga bentuk representasi aktif yang memperlihatkan bagaimana nilai keislaman diproduksi dan disebarakan melalui praktik budaya.

Membaca tanda saja tidak cukup, namun bagaimana makna-makna itu dikonstruksi, dijaga, atau bahkan dinegosiasi dalam ruang sosial maka konsep representasi dari Stuart Hall (1931) menjadi relevan. Hall memandang bahwa representasi bukan hanya sekadar ‘menampilkan kembali’, melainkan proses aktif pembentukan makna yang berlangsung dalam konteks relasi kekuasaan, nilai, dan budaya. Dalam konteks seni *kuntulan*, proses representasi ini terlihat dari bagaimana syair, musik, dan gerak tubuh membentuk narasi religius yang kolektif. Interaksi antara pelantun dan penonton menjadikan pertunjukan ini sebagai arena sosial tempat nilai Islam dimaknai ulang sesuai konteks budaya masyarakat Purwakarta.

Demikian juga dengan konsep tradisi lisan yang disampaikan Jan Vansina (1985) yang berfokus pada bagaimana informasi dan pengetahuan ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi, terutama dalam masyarakat yang belum mengenal tradisi tulis. Dalam konteks ini, *kuntulan* berfungsi tidak hanya sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang menanamkan nilai-nilai Islam serta memperkuat identitas religius komunitas pesantren secara berkelanjutan.

1. Makna Umum *Kuntulan* dalam Konteks Islam

Seni *kuntulan* merupakan bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dari proses akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam. *Kuntulan* berkembang luas di berbagai daerah di Indonesia sebagai kesenian rakyat yang menggabungkan unsur musik, syair, gerak, dan ritus sosial, menciptakan pertunjukan yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki fungsi dakwah dan pendidikan moral. Dalam perspektif semiotik, bentuk-bentuk ekspresi dalam *kuntulan* seperti gerak, irama, dan syair merupakan tanda yang mengandung pesan spiritual dan moral, yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

Seni *kuntulan* memiliki nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui syair-syair keagamaan, terutama pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan ajakan untuk memperkuat keimanan. Fungsi dakwah yang dibawa tidak bersifat dogmatis, melainkan hadir dalam bentuk simbolik dan estetis, menjadikan *kuntulan* sebagai perwujudan dari *Islam kultural* yakni Islam yang menyatu dengan kearifan lokal dan mampu menjangkau masyarakat secara emosional dan spiritual.

Kuntulan tidak sekadar merupakan bentuk ekspresi budaya atau hiburan semata; ia adalah manifestasi dari proses akulturasi yang kaya antara tradisi lokal Nusantara dan ajaran Islam yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangannya yang meluas di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di komunitas pesantren, menjadikan *kuntulan* sebuah seni rakyat yang unik. Ia menggabungkan unsur musik, syair, gerak tari silat, dan ritus sosial, membentuk suatu pertunjukan yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga sarat akan fungsi dakwah dan fungsi sosial.

a. *Kuntulan* sebagai Media Dakwah Kultural

Kuntulan memiliki nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui syair-syair keagamaan yang dilantunkan, terutama pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan ajakan untuk memperkuat keimanan. Fungsi dakwah yang dibawa oleh *kuntulan* bersifat non-dogmatis, melainkan hadir dalam bentuk simbolik dan estetis. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall (1997), bentuk simbolik

ini dapat dipahami sebagai proses aktif pembentukan makna yang menegaskan bagaimana nilai keislaman diartikulasikan melalui praktik budaya lokal.

Hal ini menjadikan *kuntulan* sebagai perwujudan dari *Islam kultural*, yakni ajaran Islam yang menyatu harmonis dengan kearifan lokal dan diterjemahkan dalam bentuk ekspresi seni. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan agama menjangkau masyarakat secara emosional dan spiritual, tanpa terasa menggurui, namun tetap efektif dalam menanamkan kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, *kuntulan* tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

b. Fungsi Sosial dan Keagamaan *Kuntulan*

Di luar fungsi dakwah, *kuntulan* juga memainkan peran penting dalam mempererat solidaritas komunitas. Sebagai seni yang berkembang di lingkungan pesantren, ia menjadi alat untuk membangun identitas santri yang berakar pada nilai moral dan spiritualitas. Pertunjukan *kuntulan* seringkali menjadi bagian dari ritual keagamaan atau peringatan hari besar Islam, memperkuat ikatan kebersamaan dan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai alat untuk mentransmisikan norma-norma sosial dan ajaran moral secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Ini menjadikannya sarana edukatif yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat, terutama generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai seperti ketaatan, cinta tanah air, gotong royong, dan keteladanan tokoh agama secara halus dan mendalam.

Meskipun *kuntulan* hadir di berbagai daerah seperti Banyuwangi serta Jawa Tengah dan DIY, setiap daerah memiliki ciri khasnya. *Kuntulan* Banyuwangi, misalnya, lebih dinamis dan enerjik dengan gerakan mirip pencak silat teatrikal dan kostum prajurit, serta iringan musik yang cepat dan kuat. Sementara di Jawa Tengah dan DIY, *kuntulan* menggunakan iringan rebana dengan lirik yang memadukan bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab, seringkali melibatkan pelajar. Perbedaan karakteristik ini mengindikasikan bahwa representasi keislaman dalam *kuntulan* tidak tunggal, tetapi beradaptasi dengan konteks budaya lokal masing-masing. *Kuntulan* Purwakarta dengan kekhasan syair Arab murni dan alat musik qasidah tradisionalnya menunjukkan fokus yang kuat pada aspek spiritual dan identitas pesantren yang kental.

Dengan demikian, *kuntulan* secara umum dan *Kuntulan* Purwakarta secara khusus merupakan cerminan nyata bagaimana seni tradisi dapat menjadi jembatan yang kuat antara warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan, serta tetap relevan di tengah perubahan zaman sebagai penjaga identitas komunal dan spiritual.

Tabel 1. Analisis tanda semiotik yang ditemukan dalam syair:

| Jenis Tanda | Contoh Lirik | Makna Denotatif | Makna Konotatif / Nilai Keislaman | Fungsi dalam Seni | Tanda Pertunjukan |
|-------------|---|----------------------------|--|--|-------------------|
| Simbol | 1. <i>Shala 'alaikallah da'iman</i> (Semoga Allah senantiasa memberkahimu) | Doa dan pujian kepada Nabi | Simbol cinta, rasa hormat, dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW | Menyampaikan nilai-nilai Islam secara kolektif | |
| | 2. <i>Mustofa</i> (Yang Terpilih) | | | | |
| | 3. <i>Abmad</i> (Yang Terhormat) | | | | |

| Jenis Tanda | Contoh Lirik | Makna Denotatif | Makna Konotatif / Nilai Keislaman | Fungsi dalam Seni | Tanda Pertunjukan |
|-------------|---|--|---|--|-------------------|
| Simbol | <i>Ismuka maktubun 'ala al-jinani</i> (Namamu terus tertulis di surga) | Nama Nabi tertulis di surga | Kemuliaan spiritual Nabi yang abadi | Menumbuhkan keyakinan pada kedudukan Nabi dalam ajaran Islam | |
| Simbol | <i>Kam syafa'a min mus kimin kam jala min dulami</i> (Berapa banyak orang sakit yang disembuhkannya, berapa banyak kegelapan yang dihilangkannya) | Memberikan syafaat dan menghilangkan kegelapan | Nabi sebagai penyelamat umat dan pembawa cahaya Ilahi | Memberi harapan spiritual kepada pendengar | |
| Indeks | <i>Man yamut fibi bihi nala kulalmatlabi</i> (Barang siapa mati dalam keimanannya akan memperoleh seluruh harapan) | Wafat dalam keadaan beriman | Keberhasilan spiritual yang berkaitan dengan iman dan kehidupan akhirat | Menekankan pentingnya menjaga iman sepanjang hidup | |
| Indeks | <i>Anta alladzi usriyata filafuqil'ula</i> (Engkau adalah yang dimi'rajkan ke langit tertinggi) | Peristiwa Isra' Mi'raj | Hubungan langsung dengan sejarah keagamaan Islam | Membangun narasi spiritual yang terkait dengan perjalanan Nabi | |
| Indeks | <i>U'iidzuhu bi i'tidali al-arkani</i> (Aku melindunginya dengan pondasi yang lurus) | Doa perlindungan untuk Nabi | Doa sebagai wujud keimanan dan keseimbangan spiritual | Merepresentasikan kedekatan emosional dan spiritual umat dengan Nabi | |
| Ikon | <i>Fayaaba badanun badrun bidzaka al-bima yujla</i> (Tubuhnya seperti bulan purnama yang menghilangkan kesuraman) | Tubuh Nabi dibandingkan dengan bulan purnama | Keindahan spiritual Nabi yang memancarkan cahaya dan anugerah | Visualisasi estetis penghormatan religius yang membangkitkan emosi | |
| Ikon | Irama dan pelafalan syair | Lantunan ritmis | Suasana religius, kekhusyukan spiritual | Membangun atmosfer sakral dalam pertunjukan | |

Tabel 1 menyajikan klasifikasi dan pemaknaan tanda-tanda dalam syair *kuntulan* Purwakarta berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Simbol menjadi jenis tanda paling dominan. Kata-kata seperti "Mustofa", "syafaat", dan "sholawat" merupakan simbol yang telah disepakati secara budaya sebagai bagian dari ajaran Islam. Ia mewakili cinta kepada Nabi, pengharapan, dan bentuk ketaatan spiritual yang mengakar dalam komunitas Muslim.

Indeks hadir melalui frasa yang merujuk pada pengalaman keagamaan umat, seperti kematian dalam keimanan atau peristiwa Isra' Mi'raj. Tanda ini menunjukkan keterkaitan langsung antara lirik syair dan nilai-nilai transendental Islam yang diyakini oleh masyarakat. Sementara itu, ikon tampil dalam bentuk metafora visual seperti perumpamaan "bulan purnama" atau suara syair yang merdu dan ritmis yang membentuk suasana religius secara auditif.

Namun, lebih jauh dari sekadar pengelompokan tanda, ketiga jenis tanda ini menunjukkan bagaimana masyarakat pesantren membangun relasi spiritual melalui bahasa simbolik. Kekuatan makna dalam *kuntulan* tidak hanya terletak pada teks syairnya, tetapi juga pada konteks sosial pertunjukannya yang menyatukan ekspresi religius dan kebersamaan komunitas. Dengan demikian, seni *kuntulan* dapat dibaca sebagai sistem komunikasi yang menggabungkan dimensi verbal, performatif, dan spiritual secara harmonis.

1. Simbol

Simbol adalah jenis tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial atau konvensi budaya, seperti bahasa dan lambang agama. Dalam syair *kuntulan*, simbol menjadi jenis tanda yang paling dominan. Seperti syair berikut.

- 1) "*Shala 'alaikallah da'iman*", "*Mustofa*", "*Abmad*" memiliki fungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam secara kolektif kepada para pendengar dan pelaku seni. Melalui pengulangan sholawat ini, komunitas pesantren dan masyarakat umum diingatkan akan pentingnya kecintaan dan penghormatan kepada Nabi sebagai teladan utama dalam kehidupan beragama.
- 2) "*Ismuka maktubun 'ala al-jinani*" menanamkan keyakinan tentang kedudukan Nabi dalam iman sebagai penguatan akidah dan penumbuh rasa kagum serta kecintaan mendalam terhadap Nabi yang diyakini sebagai kunci keselamatan di akhirat.
- 3) "*Kam syafa'a min mus kamin kam jala min dulami*" Memberi harapan religius kepada pendengar. Syair ini menumbuhkan optimisme dan keyakinan akan pertolongan Nabi, yang menjadi sumber kekuatan spiritual bagi umat.

Dominasi simbol menunjukkan bahwa dimensi keagamaan dalam *kuntulan* lebih banyak dibangun melalui bahasa konvensional dan kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa pesan keislaman dalam *kuntulan* tidak bersifat individual, melainkan disepakati secara sosial sebagai bentuk ekspresi iman bersama. Dengan demikian, fungsi simbolik syair berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi religius di lingkungan pesantren.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau fisik langsung dengan objeknya, seperti jejak kaki sebagai tanda kehadiran seseorang. Dalam syair *kuntulan*, indeks hadir melalui frasa yang merujuk pada pengalaman keagamaan umat.

- 1) "*yamut Man*" "*fibi bibi nala kulal matlabi*" Mengingatkan akan pentingnya keimanan sepanjang hidup. Syair ini menjadi pengingat bagi para santri dan masyarakat tentang tujuan akhir kehidupan dan pentingnya menjaga keimanan sebagai bekal utama.
- 2) "*Anta alladzi fil usriyata afuqil'ula*" Membangun narasi spiritual yang menyatu dengan sejarah Nabi. Dengan menyebut peristiwa ini, syair menghubungkan pendengar dengan warisan sejarah Islam, memperkuat identitas religius mereka melalui kisah-kisah kenabian.
- 3) "*U'iidzuhu bi i'tidali al-arkani*" Representasi kedekatan emosional dan spiritual umat kepada Nabi. Melalui doa ini, terungkap ikatan batin yang kuat antara umat dengan Rasulullah, menunjukkan rasa cinta dan kepedulian yang mendalam.

Tanda-tanda indeksikal ini mengindikasikan adanya relasi emosional langsung antara pelaku dan objek religius (Nabi). Dalam praktik pertunjukan, lirik-lirik ini tidak hanya dinyanyikan tetapi juga dirasakan, menciptakan hubungan kausal antara iman, pengalaman batin, dan ekspresi seni. Indeks, dengan demikian, menjadi sarana *internalisasi nilai keislaman* yang menjembatani pengalaman rohani pribadi dengan ekspresi kolektif masyarakat.

3. Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan atau menyerupai objek yang diwakilinya, seperti gambar atau imitasi gerakan. Dalam seni *kuntulan*, ikon muncul dalam bentuk metafora visual dan suasana auditif.

- 1) "*Fayaaba badanun badrun*" Visualisasi estetika religius yang menyentuh perasaan. Ikon ini membantu penonton dan pendengar untuk merasakan dan mengapresiasi keagungan Nabi secara emosional dan estetis, menciptakan gambaran mental yang positif.
- 2) Irama dan pelafalan syair yang berulang-ulang menciptakan efek spiritual yang mendalam, menggambarkan harmoni antara kata, musik, dan perasaan religius.

Ikon dalam *kuntulan* memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya dihadirkan lewat makna verbal, tetapi juga melalui pengalaman estetis. Suara, irama, dan metafora berperan sebagai representasi indrawi dari spiritualitas. Hal ini menegaskan bahwa keindahan dalam seni tradisi tidak terpisah dari nilai keagamaannya, melainkan menjadi cara untuk menghadirkan *rasa iman* secara estetis.

Analisis Sintesis

Kombinasi ketiga jenis tanda ini menjadikan syair *kuntulan* sebagai bentuk komunikasi spiritual yang lengkap menyatukan aspek bahasa (simbol), pengalaman (indeks), dan keindahan (ikon). Ketiganya bekerja secara simultan dalam menciptakan pengalaman kolektif yang religius, sehingga pesan Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dialami secara emosional dan estetis.

Dengan demikian, analisis semiotik ini memperlihatkan bahwa *kuntulan* berfungsi sebagai media representasi nilai-nilai Islam yang hidup dan kontekstual. Seni *kuntulan* Purwakarta tidak hanya mengajarkan ajaran moral dan nilai keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran religius serta kebersamaan sosial melalui kekuatan estetika lokal yang melekat dalam tradisi pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seni *kuntulan* Purwakarta merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sangat kaya akan nilai-nilai religius, simbolik, dan budaya lokal. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce (1931), setiap syair yang digunakan dalam pertunjukan ini memiliki struktur tanda yang kompleks: ikon yang menggambarkan keindahan dan kesucian, indeks yang menunjuk pada pengalaman spiritual kolektif, serta simbol yang membentuk dan menguatkan kesepakatan makna dalam konteks ajaran Islam.

Syair-syair yang dilantunkan dalam seni *kuntulan* tidak hanya menjadi sarana puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memainkan peran penting dalam pewarisan ajaran Islam secara turun-temurun di kalangan masyarakat pesantren. Dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman, estetika pertunjukan, serta praktik sosial-keagamaan, *kuntulan* tampil sebagai media dakwah kultural yang khas mengajak umat bukan melalui pendekatan dogmatis, tetapi melalui ekspresi yang lembut, emosional, dan estetis.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall (1931), *kuntulan* mampu membentuk konstruksi sosial mengenai identitas keislaman masyarakat pesantren. Seni ini tidak hanya merefleksikan ajaran Islam dalam bentuk performatif, tetapi juga aktif menciptakan makna baru yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal Sunda. Hal ini semakin diperkuat oleh konsep tradisi lisan dari Jan Vansina (1985) yang memandang bahwa sistem pewarisan pengetahuan dan nilai dalam masyarakat berbasis komunitas berlangsung melalui media verbal dan non-verbal seperti syair, musik, dan gerak.

Dengan demikian, seni *kuntulan* dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang hidup, tempat di mana nilai-nilai keislaman, identitas komunal, dan ekspresi budaya bertemu. Seni *kuntulan*

Purwakarta tidak hanya menjadi pertunjukan untuk dinikmati secara visual dan auditori, tetapi juga merupakan cermin spiritualitas kolektif yang berperan dalam membentuk kesadaran, moralitas, dan solidaritas sosial masyarakat pesantren. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pelestarian seni tradisi sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai religius, dan pengembangan strategi dakwah berbasis budaya lokal.

Ke depan, pelestarian terhadap tradisi seperti *kuntulan* sangat penting dilakukan, baik melalui pengarsipan, dokumentasi, maupun penguatan ruang tampilnya di komunitas. Penelitian lanjutan disarankan untuk meninjau aspek resepsi masyarakat terhadap pertunjukan *kuntulan*, pengaruhnya terhadap pembentukan identitas keagamaan, serta potensi integrasinya dalam pendidikan seni dan keagamaan. Pendekatan interdisipliner melibatkan antropologi, teologi, dan komunikasi budaya akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi, makna, dan dinamika seni *kuntulan* dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, M. I., & Taufiq, M. (2023). Simbolisasi ragam tradisi pembacaan Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Muhajirin Purwakarta: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 17–30. <https://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/18954>
- Al Fahmawee, E. A. D. H. (2023). Semiotics as an approach to the analysis of symbolism in Islamic architectural arts. *Architecture and Engineering*, 8(1), 50–60. <https://aej.spbgasu.ru/index.php/AE/article/view/596>
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian sejarah perkembangan seni wayang di tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Arif, M., & Nisa, J. (2018). Komodifikasi agama pada seni Hadrah *Kuntulan* Banyuwangi. *Social Science Education Journal*, 5(1), 54-63.
- Astuti, A. D., & Sabardila, A. (2024). Preservation Reog Art in the Village of Desen Brangkal Karangnom Klaten as a Performing Art. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 66-78. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21723>
- Choironi, M., Turjiman, L. T. A., & Saber, A. A. (2021). Semiotic analysis of “*Kun Fa Yakoon*” song using Riffaterre’s theory. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 27–38. <http://dx.doi.org/10.24042/albayan.v15i2.16372>
- Fatimah, F., & Lutfiah, W. (2021). The interpretation of Auliyā contextual meaning in the Qur'an (Study of C.S. Peirce semiotic theory). *Jurnal Adabiyah*, 21(2), 254–276. <https://doi.org/10.24252/jad.v21i2a1>
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran filsafat semiotika dalam pemahaman Charles Sanders Peirce dan contohnya. *Al-Kauniyah*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>
- Hall, S. (1997). *Representation: cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications.
- Hamel, S. C. (2011). *Semiotics: Theory and application*. Nova Science Publishers, Inc.
- Hebert, L., & Desmedt, N. E. (2020). Peirce’s semiotics. In *An Introduction to Applied Semiotics* (1st ed., pp. 241–245). Routledge Taylor and Francis Group.
- Jappy, T. (2013). *Introduction to Peircean visual semiotics*. Bloomsbury

- Juliansyah, D., Alfani, H., & Auli, M. (2021). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada representasi perilaku negatif masyarakat dalam tayangan iklan rokok A Mild Bukan Main Full Version 60s. *Jurnal MASSA*, 2(2). <https://doi.org/10.54895/jm.v2i2.1680>
- Kaelan. (2010). *Metode penelitian agama kualitatif interdisipliner*. Paradigma.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi dan masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ketner, K. L., & Kloesel, C. J. W. (1975). The semiotic of Charles Sanders Peirce and the first dictionary of semiotics. *Semiotica*, 13(4), 395–414. <https://doi.org/10.1515/semi.1975.13.4.395>
- Khalawi, M. (2023). Signs of nature in Bediuzzaman Said Nursi: A significant contribution to Islamic semiotics. *LITERA*, 22(1), 66–78. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/70648>
- Meifilina, A., & Saputra, J. (2024). The perpetual patriarchy and how dangdut music deals with it: A study of semiotic analysis. *Ettisal: Journal of Communication*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v9i2.12428>
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukung Paruk* karya Ahmad Tohari. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Muazin, P., Palawi, A., & Ramdiana. (2022). Decoding the significance of pepongoten music: A peircean semiotics analysis. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(3), 37–49.
- Murwani, D. A. (2021). Analisis makna syair iringan tari *Kuntulan* di Kota Magelang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v3i1.2948>
- Murwani, R. T. (2020). Analisis semiotika model Roland Barthes makna syair iringan tari *Kuntulan* Kota Magelang. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v3i1.2948>
- Oktariani, D. (2024). Regeneration of the Jepin Tembung Panjang Dance in Pontianak City. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 88-102. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.22306>
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vol. 1–6, C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ahmad, S. (2021). Analisis Semiotik Syair Kesenian Solawat Dulang Tubuh Nan Salapan Sinar Barapi dan DC-8. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 157–178. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.151>
- Rohmana, R. N. (2019). Kuntulan: Seni pertunjukan Islam rakyat di tengah arus modernitas. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 107–134. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.572>
- Salim, A. (2020). Seni Kuntulan sebagai media dakwah kultural: Studi pada masyarakat pesantren di Jawa Timur. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 245–266. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.1884>
- Santaella, L. (2021). Charles Sanders Peirce. *Oxford Bibliographies*. <https://www.oxfordbibliographies.com/abstract/document/obo-9780190221911/obo-9780190221911-0118.xml>
- Saputro, T. (2005). *Ritual tradisional dan identitas budaya lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, I. (2011). Pencak silat sebagai ekspresi seni dan identitas budaya lokal di Purwakarta. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 32(1), 71–82. <https://doi.org/10.7454/ai.v32i1.3499>

- Syaharif, S. K., Handayani, R., & Abdurrosyid, A. (2021). Semiotics as a standard for interpretation of Islamic texts: Studies based on science of Balāḡah and Exegesis. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(2). <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1129>
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Uslucan, H.-H. (2004). Charles Sanders Peirce and the semiotic foundation of self and reason. *Mind, Culture, and Activity*, 11(2), 96–108. https://doi.org/10.1207/s15327884mca1102_2
- Vansina, Jan. (1985). *Oral tradition as history*. Madison: University of Wisconsin Press. <https://uwpress.wisc.edu/books/0079.htm>
- Wahyudi, M. F., & Fahmi, L. (2023). Semiotic analysis of the song *Nasida Ria*: Representation of global themes. *Jurnal Disastri*, 5(3), 513–523. <https://doi.org/10.33752/disastr.v5i3.5321>
- Womack, K. (2006). Charles Sanders Peirce and semiotics. In *Modern North American Criticism and Theory*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748626786-002>
- Yuwita, N. (2018). Representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie (Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48.